



## PELATIHAN PEMAHAMAN DASAR AKUNTANSI PADA SISWA SMA NEGERI DI BANDAR LAMPUNG

Bellia Nilam Cahya<sup>1</sup>, Hardini Ariningrum<sup>2</sup>, Muhammad Dede Satria<sup>3</sup>, Amanda Yuansari<sup>4</sup>, Cindi Sulistia<sup>5</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati Bandar Lampung<sup>1,2,3,4,5</sup>  
e-mail: [bellianilamcahya@gmail.com](mailto:bellianilamcahya@gmail.com)

Diterima: 7/2/2026; Direvisi: 16/2/2026; Diterbitkan: 2/5/2026

### ABSTRAK

Rendahnya literasi keuangan remaja Indonesia masih menjadi tantangan serius, sebagaimana tercermin dalam data nasional tahun 2024 dan kondisi awal siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang menunjukkan rata-rata skor awal pemahaman akuntansi sebesar 35,65. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan penguasaan konsep akuntansi dasar sekaligus menilai efektivitas pelatihan interaktif yang diterapkan. Program dilaksanakan menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 31 siswa kelas XII IPS melalui simulasi transaksi, diskusi kelompok, dan evaluasi berbasis kuis digital dalam satu sesi berdurasi 95 menit. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata menjadi 45,00 dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p = 0,006$ ), serta kenaikan relatif sebesar 26,24%. Meskipun demikian, nilai N-Gain sebesar 0,1389 mengindikasikan efektivitas yang masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu mendorong peningkatan pemahaman dalam jangka pendek, namun durasi pelatihan yang terbatas belum cukup untuk menghasilkan penguasaan konsep yang optimal. Secara praktis, model pelatihan ini berpotensi diterapkan di sekolah menengah sebagai alternatif penguatan literasi akuntansi, dengan rekomendasi penambahan waktu dan latihan berkelanjutan agar dampak pembelajaran lebih maksimal.

**Kata kunci:** *Dasar Akuntansi, Pelatihan Interaktif, Literasi Keuangan, SMA*

### ABSTRACT

The low level of financial literacy among Indonesian adolescents remains a significant challenge, as reflected in national data from 2024 and in the initial condition of students at SMA Negeri 14 Bandar Lampung, whose average preliminary score in basic accounting comprehension was 35.65. This community service activity aimed to enhance students' mastery of fundamental accounting concepts while evaluating the effectiveness of the implemented interactive training. The program employed a one-group pretest-posttest design involving 31 twelfth-grade social science students through transaction simulations, group discussions, and digital quiz-based assessments conducted in a single 95-minute session. The analysis revealed an increase in the mean score to 45.00, with a statistically significant difference ( $p = 0.006$ ), representing a relative improvement of 26.24%. However, the N-Gain value of 0.1389 indicates that the level of effectiveness remains low. These findings suggest that while the interactive approach can promote short-term improvement in understanding, the limited duration of the training was insufficient to achieve optimal conceptual mastery. Practically, this training model has the potential to be implemented in secondary schools as an alternative strategy to strengthen accounting literacy, with recommendations for extended instructional time and sustained practice to maximize learning outcomes.



**Keywords:** *Accounting Basics, Interactive Training, Financial Literacy, High School*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perubahan digital yang cepat ini, penguasaan prinsip-prinsip akuntansi dasar telah menjadi keterampilan yang sangat penting bagi generasi muda. Akuntansi tidak hanya sekadar alat untuk mencatat transaksi keuangan, tetapi juga alat analitis dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat pribadi, keluarga, maupun komunitas (Harahap et al., 2025). Berbagai konsep teknis, seperti persamaan akuntansi dasar, prosedur pencatatan jurnal, dan penyusunan laporan keuangan, tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga merupakan landasan praktis yang dapat diterapkan dalam pengelolaan anggaran pribadi dan perencanaan investasi jangka panjang (Santoso & Binawati, 2023). Keperluan literasi keuangan semakin nyata bagi siswa di tingkat menengah agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Studi empiris terus mengungkap temuan yang mengkhawatirkan, menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan dan pengetahuan akuntansi yang relatif rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi 2024, indeks literasi keuangan untuk kelompok usia 15–17 tahun tercatat sebesar 51,70% untuk indeks komposit, 51,50% untuk literasi konvensional, dan 25,54% untuk literasi syariah. Kelompok usia 18–25 tahun mencapai skor yang relatif lebih tinggi, dengan indeks komposit sebesar 70,19%, literasi konvensional 69,78%, dan literasi syariah 42,94% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Angelyna dan Tannia (2025) secara eksplisit menyatakan bahwa Generasi Z menghadapi kesenjangan antara penguasaan konsep dan penerapan praktis di bidang keuangan. Pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan, belum efektif dalam mendorong peningkatan hasil belajar akuntansi di kalangan siswa (Ningtyas & Pradikto, 2025). Hal ini dikarenakan metode satu arah sering kali gagal membangun minat dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi yang bersifat prosedural

Dari perspektif normatif, Kurikulum Merdeka menetapkan bahwa lulusan SMA diharapkan mampu menerapkan persamaan akuntansi dasar, mencatat transaksi sederhana, dan menyusun laporan keuangan sebagai bagian dari keterampilan hidup mereka (Ndruru, 2024). Berlawanan dengan target yang ditetapkan, kondisi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung sebenarnya mencerminkan kesenjangan yang mencolok antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan pada 19 September 2025 terhadap 31 siswa kelas XII IPS, rata-rata skor pemahaman akuntansi dasar hanya 35,65 dari 100, dengan skor terendah 0 dan tertinggi 46. Angka ini masih jauh dari Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Selain itu, guru akuntansi mengonfirmasi bahwa siswa kesulitan membedakan antara konsep aset, liabilitas, dan ekuitas, serta belum pernah menyusun laporan laba rugi secara mandiri. Selisih antara target kompetensi ideal dan pencapaian aktual siswa menyoroti pentingnya intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan terukur.

Tingkat literasi akuntansi yang rendah memiliki dampak yang luas, tidak hanya dalam hal prestasi akademik, tetapi juga dalam hal kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dan berpartisipasi dalam masyarakat. Di era digital saat ini, kemampuan untuk menginterpretasikan data keuangan merupakan persyaratan penting dalam berbagai profesi, seperti akuntan, manajer keuangan, dan wirausaha (Litamahuputty & Sipakoly, 2024). Sebagai kota yang dinamis, Bandar Lampung menghadapi berbagai masalah keuangan yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan uang saku, tabungan pendidikan, dan kegiatan



wirausaha. Tanpa pengetahuan akuntansi yang memadai, mereka berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, yang pada gilirannya dapat memicu masalah sosial seperti utang konsumen dan keterbatasan dalam mencapai kemandirian ekonomi (Linawati et al., 2022). Hal ini dikarenakan rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang bijaksana dan cerdas. Berdasarkan kondisi tersebut, intervensi dari berbagai pemangku kepentingan diperlukan, termasuk perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat.

Selama lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif terbukti lebih efektif daripada pendekatan berbasis ceramah dalam meningkatkan pemahaman akuntansi. Rukhan et al. (2026) melaporkan bahwa Penerapan metode simulasi transaksi terbukti menjadi model intervensi yang mampu memberikan penguatan pemahaman literasi keuangan yang lebih mendalam dibandingkan sebelum diberikan pelatihan. Muna et al. (2024) menekankan bahwa penerapan strategi pembelajaran seperti studi kasus, peran bermain, dan penggunaan teknologi telah terbukti jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Sejalan dengan hal ini, penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang didukung oleh Lembar Kerja Siswa (LKPD) juga telah terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan penguasaan siswa (Payadnya et al., 2024). Temuan ini semakin mengukuhkan argumentasi bahwa penerapan pendekatan pemecahan masalah secara aktif, yang didukung oleh media pembelajaran yang sesuai, mampu memfasilitasi siswa dalam menguasai konsep-konsep akuntansi yang selama ini dipersepsikan sulit.

Namun, berbagai program pelatihan akuntansi yang telah dilaporkan sebelumnya masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar program ini bersifat parsial, hanya fokus pada topik tertentu seperti jurnal umum atau neraca, tanpa membangun pemahaman komprehensif tentang siklus akuntansi secara keseluruhan (Bani Bili, 2022). Kedua, penilaian hasil program seringkali hanya mengandalkan parameter deskriptif konvensional, seperti rata-rata skor pra-tes dan pasca-tes, dan oleh karena itu gagal mengintegrasikan analisis N-Gain, yang memiliki kemampuan untuk memetakan efektivitas intervensi dengan lebih akurat (Gautam et al., 2025). Ketiga, integrasi teknologi pembelajaran belum diterapkan secara sistematis, meskipun hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa dan guru sangat membutuhkan media pembelajaran interaktif (Bani Bili, 2022). Di sisi lain, metode praktis dalam pelatihan guru terbukti lebih unggul karena mampu menyeimbangkan pemahaman teoritis dengan aktivitas praktis yang terstruktur secara lebih efektif (Zohar et al., 2025). Namun, penerapan metode praktis di lapangan masih terhambat oleh keterbatasan waktu dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung perencanaan kolaboratif di antara guru (Saderholm et al., 2024). Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan dalam bentuk ketidakhadiran model pelatihan akuntansi dasar untuk siswa SMA yang mengintegrasikan pendekatan simulasi transaksi nyata, penggunaan kuis digital, dan analisis efektivitas kuantitatif secara bersamaan.

Berbeda dengan program pelatihan konvensional yang mengandalkan pendekatan satu arah dan menekankan pada hafalan prosedural, kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini dikembangkan sebagai metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan empat strategi utama. Keempat strategi tersebut meliputi: (1) pengembangan materi pelatihan kontekstual yang bersumber dari kasus-kasus sederhana di perusahaan jasa dan perdagangan; (2) penerapan metode simulasi transaksi yang dipadukan dengan kuis interaktif melalui platform Quizizz (3) ketiga, penerapan desain evaluasi pretest-posttest yang dilengkapi dengan analisis N-Gain



untuk mengukur tingkat efektivitas secara objektif; (4) penyelenggaraan diskusi reflektif untuk memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif. Kombinasi pendekatan integratif, metode latihan terstruktur, penggunaan teknologi kuis interaktif, dan analisis efektivitas yang cermat belum pernah diterapkan secara bersamaan dalam pelatihan akuntansi untuk siswa SMA, terutama di lingkungan SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai studi terdahulu, pengembangan literasi akuntansi pada tingkat sekolah menengah selama ini masih cenderung bersifat teoretis dan dipaparkan secara parsial. Hal ini menyebabkan adanya celah penelitian terkait metode evaluasi yang komprehensif, terutama dalam penggunaan analisis N-Gain untuk mengukur efektivitas intervensi secara presisi. Selain itu, masih ditemukan adanya hambatan berupa minimnya integrasi teknologi dalam model pelatihan yang diberikan kepada siswa di sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan model pelatihan yang lebih terukur, sistematis, dan relevan bagi konteks pendidikan siswa di jenjang SMA.

Mengacu pada hasil identifikasi masalah dan tinjauan studi sebelumnya, program pelatihan ini dikembangkan dengan tiga tujuan utama. Pertama, untuk memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan prosedural siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung di bidang akuntansi dasar. Kedua, untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan melalui analisis perbandingan antara hasil pretest dan posttest berdasarkan perhitungan N-Gain. Ketiga, untuk menumbuhkan kesadaran literasi akuntansi sejak dini agar mereka siap melanjutkan studi dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dari perspektif teoretis, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pelatihan akuntansi di tingkat sekolah menengah yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan pendekatan pedagogis modern. Sementara itu, dari sudut pandang praktis, hasil dan dampak program ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik, peneliti, dan praktisi yang terlibat di pengabdian masyarakat dalam upaya merancang intervensi literasi akuntansi yang tidak hanya efektif dan terukur, tetapi juga relevan dengan konteks nyata di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest–posttest untuk mengukur perubahan pemahaman siswa sebelum dan setelah pelatihan. Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas XII program Ilmu Sosial di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria telah mempelajari akuntansi dasar, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta mengerjakan tes awal dan akhir secara lengkap. Dari 32 peserta yang hadir, satu siswa tidak menyelesaikan posttest karena kendala teknis sehingga data yang dianalisis berjumlah 31 siswa. Desain ini digunakan untuk membandingkan skor awal dan akhir sebagai indikator efektivitas intervensi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman akuntansi dasar sebanyak 17 soal pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, yang kemudian dikonversi ke skala 0–100. Butir soal disusun berdasarkan lima indikator utama, yaitu persamaan akuntansi dasar, perhitungan komponennya, analisis transaksi, pencatatan jurnal debit-kredit, serta pemahaman istilah akuntansi dasar. Validitas isi instrumen dikaji melalui penilaian ahli untuk memastikan kesesuaian dengan kompetensi yang diukur. Uji reliabilitas belum dilakukan karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan dicatat sebagai bagian dari keterbatasan penelitian.



Pelatihan dilaksanakan dalam satu sesi selama 95 menit yang terdiri atas pretest, penyampaian materi interaktif berbasis simulasi transaksi, diskusi penguatan konsep, dan posttest menggunakan platform kuis digital. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan Microsoft Excel 2021 dan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui analisis deskriptif dan uji perbedaan berpasangan dengan taraf signifikansi 0,05 setelah uji normalitas dilakukan. Selain itu, efektivitas peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan indeks N-Gain ternormalisasi untuk mengetahui tingkat kenaikan skor secara relatif. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran objektif mengenai dampak pelatihan terhadap pemahaman siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

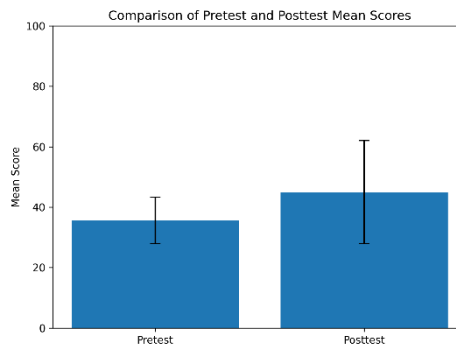
Penilaian efektivitas pelatihan akuntansi dasar dilakukan melalui analisis kuantitatif terhadap hasil tes sebelum dan sesudah kegiatan. Data diperoleh dari 31 siswa yang mengikuti pretest dan posttest dengan instrumen yang sama sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung. Analisis diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan nilai dan tingkat variasinya. Ringkasan hasil perhitungan deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Pretest dan Posttest

Variabel	N	Rata-Rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Pretest	31	35,65	7,70	0	46
Posttest	31	45,00	17,03	15	80

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest sebesar 35,65 dengan standar deviasi 7,70, sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 45,00 dengan standar deviasi 17,03. Skor minimum mengalami kenaikan dari 0 menjadi 15, sementara skor maksimum meningkat dari 46 menjadi 80. Peningkatan rata-rata ini mengindikasikan adanya perbaikan pemahaman setelah pelatihan dilaksanakan. Namun demikian, bertambahnya nilai standar deviasi pada posttest menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi belum merata pada seluruh peserta.

Untuk memperjelas pola perubahan skor tiap individu, data juga disajikan dalam bentuk visual agar variasi peningkatan dapat diamati secara lebih rinci. Visualisasi ini membantu menunjukkan perbandingan langsung antara nilai awal dan nilai akhir masing-masing siswa. Dengan penyajian grafik, perbedaan tingkat kemajuan antarindividu dapat terlihat secara lebih proporsional. Perbandingan skor tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest 31 Siswa**

Berdasarkan pengamatan visual pada Gambar 1, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan peningkatan skor, meskipun besarnya peningkatan berbeda-beda. Setelah analisis deskriptif dilakukan, pengujian hipotesis dilanjutkan untuk memastikan signifikansi perbedaan yang terjadi. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan rata-rata dilakukan menggunakan uji t berpasangan.

Hasil uji t menunjukkan nilai  $t(30) = -2,965$  dengan  $p = 0,006$ , yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam jangka pendek. Meskipun demikian, evaluasi efektivitas tidak hanya didasarkan pada signifikansi statistik, tetapi juga pada besarnya peningkatan yang dicapai.

Tingkat efektivitas dihitung menggunakan indeks N-Gain ternormalisasi untuk mengetahui besarnya peningkatan relatif terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,1389 yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan skor, dampaknya terhadap penguasaan konsep secara menyeluruh masih terbatas. Secara deskriptif, rata-rata nilai meningkat sebesar 26,24% dari 35,65 menjadi 45,00 setelah pelatihan dilaksanakan.

Sebagai pelengkap informasi kuantitatif, dokumentasi pelaksanaan kegiatan juga disertakan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai proses pelatihan yang berlangsung. Dokumentasi ini memperlihatkan suasana pembelajaran serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Penyajian visual tersebut dimaksudkan untuk mendukung transparansi pelaksanaan program. Dokumentasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan**



Gambar 2 menunjukkan suasana pelaksanaan kegiatan pelatihan yang berlangsung secara interaktif di dalam kelas. Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, termasuk saat diskusi dan pengerjaan evaluasi berbasis digital. Kehadiran visual ini memperkuat deskripsi bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Dengan demikian, bukti dokumentatif tersebut mendukung temuan kuantitatif yang telah dipaparkan sebelumnya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dasar berbasis pendekatan interaktif menghasilkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi ( $t(30) = -2,965$ ;  $p = 0,006$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan simulasi transaksi dan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan pemahaman konseptual dalam jangka pendek. Hasil tersebut selaras dengan temuan Saraswati dan Yuliarti (2025) yang melaporkan bahwa penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran akuntansi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan peserta didik. Selain itu, Suprpti (2019) juga menegaskan bahwa desain pretest–posttest efektif untuk mendeteksi perubahan kompetensi peserta secara terukur. Dengan demikian, secara metodologis dan empiris, pelatihan ini terbukti mampu menghasilkan peningkatan yang dapat diidentifikasi secara statistik.

Meskipun demikian, tingkat efektivitas yang diukur menggunakan indeks N-Gain menunjukkan nilai 0,1389 yang termasuk kategori rendah. Kondisi ini menandakan bahwa peningkatan yang terjadi belum mencerminkan penguasaan konsep yang mendalam, melainkan masih berada pada tahap awal pemahaman. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hasil tersebut adalah keterbatasan durasi pelatihan yang hanya berlangsung selama 95 menit dalam satu sesi. Dewi et al. (2026) menyatakan bahwa pelatihan akuntansi yang bersifat teknis memerlukan pendampingan berkelanjutan dan praktik berulang agar kompetensi yang diperoleh dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan skor rata-rata, kedalaman transformasi pengetahuan belum sepenuhnya tercapai.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya efektivitas adalah variasi kemampuan awal peserta yang cukup lebar. Hal ini terlihat dari skor pretest yang menunjukkan adanya peserta dengan tingkat pemahaman sangat rendah, yang kemudian berdampak pada ketimpangan capaian setelah pelatihan. Indriyani (2021) menegaskan bahwa siswa dengan fondasi konseptual yang terbatas memerlukan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur agar mampu mengikuti materi secara optimal. Perbedaan kesiapan awal ini turut menjelaskan meningkatnya standar deviasi pada hasil posttest, yang menunjukkan bahwa peningkatan tidak terjadi secara merata. Dengan kata lain, pendekatan yang sama belum tentu memberikan dampak yang setara bagi seluruh peserta.

Dari sisi karakteristik materi, akuntansi dasar mengandung konsep prosedural dan hierarkis yang menuntut latihan sistematis agar siswa dapat memahami keterkaitan antarunsur secara utuh. Juwanda et al. (2025) menekankan bahwa penggunaan media interaktif memang dapat membantu menjembatani abstraksi konsep, tetapi implementasinya membutuhkan proses adaptasi yang tidak instan. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan waktu praktik kemungkinan menyebabkan siswa lebih banyak memahami prosedur secara permukaan daripada membangun struktur konseptual yang kuat. Hal tersebut menjelaskan mengapa peningkatan sebesar 26,24% secara deskriptif belum diikuti oleh capaian efektivitas yang



tinggi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dapat dikatakan efektif secara statistik, tetapi belum optimal secara pedagogis.

Walaupun nilai N-Gain relatif rendah, adanya siswa yang mencapai skor tinggi pada posttest menunjukkan bahwa metode interaktif memiliki potensi besar apabila diterapkan dalam kondisi yang lebih mendukung. Temuan ini sejalan dengan Solehah et al. (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis latihan dan praktik berulang efektif untuk meningkatkan pemahaman dalam jangka pendek, namun memerlukan penguatan berkelanjutan agar hasilnya lebih stabil. Artinya, keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh intensitas dan kesinambungan pelaksanaannya. Secara praktis, pelatihan akuntansi dasar bagi siswa sekolah menengah sebaiknya dirancang dalam beberapa sesi dengan alokasi waktu yang lebih memadai serta dilengkapi pendampingan khusus bagi siswa dengan kemampuan awal rendah. Untuk penelitian selanjutnya, pengujian efektivitas dapat dilakukan melalui desain longitudinal atau dengan menambahkan kelompok kontrol agar hubungan kausal antara intervensi dan peningkatan hasil belajar dapat diuji secara lebih kuat.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pelaksanaan yang hanya berlangsung satu hari belum memungkinkan evaluasi retensi pemahaman dalam jangka panjang. Selain itu, instrumen yang digunakan belum melalui pengujian reliabilitas empiris sehingga konsistensi pengukuran belum dapat dipastikan secara statistik. Ketiadaan kelompok kontrol juga membatasi kemampuan penelitian dalam menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara absolut. Meskipun demikian, temuan ini tetap memberikan kontribusi awal yang penting sebagai dasar pengembangan program literasi akuntansi yang lebih sistematis di tingkat sekolah menengah.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan akuntansi dasar di SMA Negeri 14 Bandar Lampung membuktikan bahwa pendekatan interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Signifikansi teoretis utama dari temuan ini adalah bahwa hal ini memperkuat posisi konstruktivisme dalam pendidikan akuntansi, di mana metode simulasi dan praktik langsung telah terbukti efektif dalam membangun kerangka kerja akuntansi jangka pendek karena memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman dari pengalaman konkret, bukan hanya menerima informasi abstrak. Namun, tingkat efektivitas yang relatif rendah yang dicapai memberikan refleksi teoretis penting bahwa penguasaan materi hierarkis dan procedural seperti siklus akuntansi membutuhkan durasi yang lebih lama dan proses pengulangan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan skema kognitif yang stabil dalam akuntansi memerlukan proses asimilasi dan akomodasi yang berkelanjutan melalui praktik yang terdistribusi, bukan praktik yang terkonsentrasi. Oleh karena itu, kesuksesan substansial program ini tidak hanya terletak pada peningkatan skor, tetapi pada kemampuan metode interaktif untuk menjembatani kesenjangan epistemologis antara pemahaman teoretis abstrak dan penerapan praktis dalam transaksi nyata landasan esensial untuk literasi keuangan terapan.

Secara praktis, studi ini merumuskan model pelatihan terintegrasi yang menggabungkan materi berbasis kasus, teknologi digital, dan bimbingan intensif sebagai standar baru dalam memperkuat literasi keuangan di sekolah. Implikasi ke depan menekankan bahwa kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah harus melampaui pelatihan satu arah, menuju pengembangan modul adaptif dan bimbingan yang lebih personal bagi siswa. Rekomendasi visioner untuk pengembangan lebih lanjut adalah implementasi desain pelatihan longitudinal yang memanfaatkan media digital adaptif dan keterlibatan kelompok kontrol. Langkah ini



krusial untuk memastikan bahwa transformasi pengetahuan akuntansi tidak berhenti pada tahap hafalan, tetapi berkembang menjadi kompetensi keuangan yang permanen dan kokoh bagi siswa melalui pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angelyna, C., & Tannia, T. (2025). Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Gen Z, Dengan Moderasi Pengaruh Sosial. *Business Management Journal*, 21(1), 85. <https://doi.org/10.30813/bmj.v21i1.8142>
- Bani Bili, A. C. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal Economic Education, Business and Accounting*, 1(1), 20–23. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v1i1.6529>
- Dewi, R., Yayah Syahriyah, Aldi Ramadansyah, & Ferdi Arifin. (2026). Edukasi Literasi Keuangan dan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Siswa-Siswi SMK. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.25134/jise.v5i1.191>
- Gautam, A., Dahal, N., & Hasan, M. K. (2025). University faculty perceptions of training transfer and professional growth: a qualitative study. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1553377>
- Harahap, T. R., Wahyuni, E., Khairini, N., Lubis, C. M., & Ritonga, M. (2025). Pelatihan Manajemen Keuangan Keluarga Dasawisma Berbasis Prinsip Akuntansi Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1614–1619. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1758>
- Indriyani, E. N. (2021). Pengaruh Korelasi Peran Orang Tua dan Guru Berbasis Online di Rumah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.185>
- Juwanda, K. A., Mariono, A., & Sumarno, A. (2025). Meta Analisis Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 181–192. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.6830>
- Linawati, L., Faisol, F., Winarko, S. P., Widiawati, H. S., Zaman, B., & Nurdiwaty, D. (2022). Edukasi Literasi Keuangan bagi Siswa SMK. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 4(2), 130–134. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i2.125>
- Litamahuputty, J. V., & Sipakoly, S. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Melalui Program Edukasi Dan Pelatihan Keuangan. *Communnity Development Journal*, 5(2), 3640–3646. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/27390>
- Muna, M. H., Rasiman, Harun, L., & Mufid, M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(1), 313–318. <https://jurnal.umbulukumba.ac.id/index.php/jpss/article/view/206>
- Ndruru, F. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akuntansi di SMK Markus 1 Medan. *Yayasan Literasi Emas Nusantara*, 1(1), 23–30. <https://jurnal.line.or.id/index.php/akuntanomics/article/view/77>
- Ningtyas, S. Z., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional dan Game terhadap Pembelajaran KWU dalam Meningkatkan Minat Belajar SMAN 4 Pasuruan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 115–124.



- <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507>  
Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik, (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024. Otoritas Jasa Keuangan.  
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id>
- Payadnya, I. P. A. A., Kadek, R. P., I Gusti Ayu, P. A. W., I Putu, S., Ida Ayu, T. A., & I Putu, S. A. P. (2024). Penerapan Problem-Based Learning Berbantuan LKPD dan Video Pembelajaran Interaktif Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.D SMA Negeri 2 Mengwi. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(1), 32–43. <https://doi.org/10.59672/emasains.v13i1.3622>
- Rukhan, A. A., Alhafiz, M. I., Fadholli, M. I., Emha, P. A., Rochmah, S., Banjarmasin, P. N., Mini, S. P., Asuhan, A. P., & Masyarakat, P. (2026). Penguatan Literasi Keuangan Berbasis Simulasi. *Ganesha Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 515–521. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.6163>
- Saderholm, J., Ronau, R. N., Rakes, C. R., Bush, S. B., & Mohr-Schroeder, M. J. (2024). Introducing the PrimeD Framework: Teacher Practice and Professional Development through Shulman’s View of Professionalism. *Education Sciences*, 14(9), 1032. <https://doi.org/10.3390/educsci14091032>
- Santoso, R., & Binawati, L. (2023). Financial Planning and Management for Vocational High School Students . *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(1), 66–81. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i1.2023.66-81>
- Saraswati, E., & Yuliarti, L. (2025). Simulasi Interaktif Pencatatan Akuntansi: Upaya Peningkatan Literasi Finansial Pelajar SMK. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 176–184. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i2.199>
- Solehah, A., Ekowati, E., & Tamyis, T. (2026). Efektivitas Metode Pembelajaran Drill dengan Pendekatan Teori Behavioristik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih di MTs Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 2173–2184. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2618>
- Suprpti, S. (2019). Analisis Dampak Model Pelatihan Klasikal dan Preseptorsip terhadap Kompetensi serta Perbedaan Capaian Kompetensinya (Studi Kuasi Eksperimental di RSAB Harapan Kita). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(2), 205–215. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.02.10>
- Zohar, A., David, S., Michalsky, T., & Weinberger, Y. (2025). Improving the balance between theory and practice: New insights from professional development courses about teaching thinking and metacognition. *Teaching and Teacher Education*, 165, 105178. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105178>